Available online at: https://kalamnusantara.org/index.php/najah

Najah: Journal of Research and Community Services

Manajemen Pembelajaran Fikih Pada Materi Shalat Fardhu Lima Waktu Di Madrasah Ibtidaiyah

Zainal Fata Al Farohi[1]

[1]Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

* Korespondensi Penulis. Email: zainalfataalfarohi2@gmail.com, Telp: +62895417365971

Abstrak

Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian penting dari proses pendidikan keagamaan karena materi yang dipelajari tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan dan keterampilan ibadah. Salah satu materi yang membutuhkan pengelolaan pembelajaran secara sistematis adalah shalat fardhu lima waktu. Artikel ini bertujuan menganalisis manajemen pembelajaran Fikih pada materi shalat lima waktu dari perspektif perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan kurikulum madrasah, dan literatur yang relevan dengan manajemen pembelajaran serta pembelajaran Fikih. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran shalat perlu dimulai dari pemetaan tujuan dan kemampuan awal peserta didik, penyusunan perangkat pembelajaran, pengorganisasian waktu dan kelompok praktik, pelaksanaan pembelajaran yang memadukan penjelasan, demonstrasi, latihan terbimbing, dan praktik individual, serta pengawasan dan evaluasi yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kata Kunci: Manajemen pembelajaran; Manajemen Pendidikan Islam; Fikih; shalat fardhu; Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract

Fiqh instruction in Islamic elementary schools constitutes a vital part of religious education, as the subject matter involves not only the acquisition of knowledge but also the cultivation of habits and skills related to acts of worship. One specific topic requiring systematic instructional management is the performance of the five obligatory daily prayers. This article aims to analyze the management of Fiqh instruction regarding the five daily prayers, examining the processes of planning, implementation, supervision, and evaluation. The study employs a qualitative approach utilizing a literature review method. Data sources include scholarly journal articles, curriculum policy documents, and literature relevant to instructional management and Fiqh education. The findings indicate that managing prayer instruction requires mapping learning objectives and students' prior competencies, preparing instructional materials, organizing schedules and practice groups, and conducting lessons that integrate explanations, demonstrations, guided practice, and individual practice, alongside supervision and evaluation that encompass knowledge, attitudes, and skills.

Keywords: *Instructional management; Islamic educational management; Fiqh; obligatory prayer; Islamic elementary schools.*

PENDAHULUAN (10%)

Pendidikan Islam pada jenjang madrasah memiliki fungsi yang tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan agama. Pendidikan juga diarahkan agar peserta didik mampu

Copyright © 2026, Najah, Online ISSN: 2477-2992

memahami, menghayati, dan menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Fikih mempunyai posisi strategis karena sebagian besar materinya berhubungan dengan ketentuan ibadah dan muamalah yang membutuhkan pemahaman sekaligus praktik. Kementerian Agama menempatkan Fikih sebagai salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam di madrasah. Dalam pemberlakuan KMA Nomor 183 Tahun 2019, Fikih tetap menjadi bagian dari kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah, bersama Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. KMA tersebut mulai digunakan pada tahun pelajaran 2020/2021 sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya.

Keberadaan Fikih sebagai mata pelajaran menuntut pengelolaan pembelajaran yang terencana. Aseri (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran Fikih meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengelolaan tersebut penting karena materi Fikih mengandung ketentuan ibadah, perbedaan pandangan ulama, dan tata cara pelaksanaan yang perlu disampaikan secara tepat serta kontekstual.

Shalat fardhu lima waktu merupakan salah satu materi yang sangat sesuai untuk dikaji dari perspektif manajemen pembelajaran. Materi ini memiliki karakter prosedural: peserta didik perlu mengetahui ketentuan, memahami urutan, menghafal bacaan yang dipelajari, dan mempraktikkan gerakan secara benar. Apabila pembelajaran hanya berorientasi pada hafalan, terdapat kemungkinan terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan. Sebaliknya, praktik tanpa landasan pengetahuan juga dapat menyebabkan peserta didik sekadar meniru tanpa memahami ketentuan yang mendasarinya.

Temuan Jalaludin dan Zain (2024) pada pembelajaran shalat fardhu di MIN 1 Garut memperlihatkan bahwa metode demonstrasi dengan pendekatan individual dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik. Penelitian tindakan kelas tersebut melibatkan dua kelas II, dan peneliti melaporkan peningkatan rata-rata skor dari 75 pada awal siklus menjadi 85 pada akhir siklus I, kemudian 92 pada siklus II dengan 85% peserta didik mencapai ketuntasan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran praktik memerlukan strategi yang memungkinkan peserta didik melihat contoh dan memperoleh pendampingan.

Selain metode demonstrasi, penggunaan bahan ajar yang sesuai karakter peserta didik juga menjadi bagian dari pengelolaan pembelajaran. Nasution dkk. (2023) meneliti penggunaan lembar kerja peserta didik berbasis komik dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah dan mengkaji pengaruhnya terhadap minat serta hasil belajar. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya inovasi bahan ajar visual untuk mengatasi keterbatasan pendekatan konvensional.

Dari perspektif Manajemen Pendidikan Islam, persoalan tersebut tidak cukup dilihat sebagai pilihan metode mengajar. Manajemen pembelajaran mencakup bagaimana tujuan ditetapkan, sumber daya disiapkan, kegiatan diorganisasi, proses dikendalikan, dan hasil digunakan sebagai dasar perbaikan. Oleh karena itu, artikel ini memusatkan perhatian pada bagaimana manajemen pembelajaran Fikih dapat dirancang untuk mendukung penguasaan materi shalat fardhu lima waktu pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana perencanaan pembelajaran Fikih pada materi shalat fardhu lima waktu; (2) bagaimana pengorganisasian dan pelaksanaan pembelajaran; (3) bagaimana pengawasan dan evaluasi pembelajaran; dan (4) faktor apa saja yang mendukung serta menghambat pengelolaan pembelajaran tersebut. Tujuan kajian adalah memberikan gambaran konseptual dan praktis yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam dan pengelola madrasah.

METODE (15%)

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konseptual mengenai

Copyright © 2026, Najah, Online ISSN: 2477-2992

manajemen pembelajaran Fikih, khususnya materi shalat fardhu lima waktu. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan.

Penelusuran sumber diarahkan pada empat kelompok tema, yaitu manajemen pembelajaran Fikih, pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran shalat fardhu, serta media dan metode pembelajaran Fikih. Sumber yang diprioritaskan adalah artikel ilmiah yang memiliki informasi metodologis dan hasil penelitian yang dapat dibandingkan, serta dokumen resmi Kementerian Agama untuk aspek kebijakan kurikulum.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi sumber berdasarkan relevansi dengan masalah penelitian. Kedua, ekstraksi informasi mengenai konsep, strategi, hasil penelitian, dan faktor pendukung atau penghambat. Ketiga, pengelompokan temuan ke dalam fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Keempat, sintesis untuk merumuskan model manajemen pembelajaran yang dapat diterapkan pada materi shalat fardhu lima waktu.

Karena artikel ini merupakan studi kepustakaan, hasil yang disajikan tidak dimaksudkan sebagai data lapangan dari satu madrasah tertentu. Rekomendasi yang dirumuskan bersifat konseptual dan aplikatif berdasarkan sintesis sumber yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN (70%)

Perencanaan Pembelajaran Fikih pada Materi Shalat

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah pembelajaran. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, perencanaan tidak hanya berupa pembuatan dokumen, tetapi proses menentukan tujuan, sumber daya, strategi, waktu, dan indikator keberhasilan. Untuk materi shalat fardhu, guru perlu menerjemahkan capaian pembelajaran atau kompetensi yang berlaku di madrasah ke dalam tujuan yang dapat diamati.

Tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan. Contohnya, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan ketentuan dasar shalat fardhu, menyebutkan urutan pelaksanaan yang dipelajari, dan mempraktikkan tata cara shalat dengan tertib. Tujuan yang terukur membantu guru menentukan kegiatan dan instrumen evaluasi.

Perencanaan juga perlu memuat pemetaan kemampuan awal. Guru dapat menggunakan pertanyaan singkat, pengamatan, atau praktik sederhana untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Hasil pemetaan menjadi dasar pembagian kelompok dan menentukan tingkat pendampingan. Peserta didik yang belum menguasai bacaan atau gerakan tertentu dapat memperoleh latihan tambahan.

Pada tahap ini guru juga menentukan metode dan media. Demonstrasi dapat dipilih karena materi bersifat prosedural, sedangkan tanya jawab dapat digunakan untuk menguatkan pemahaman. Drill dapat digunakan untuk pengulangan bacaan, sementara praktik individual digunakan untuk mengukur keterampilan. Aseri (2022) juga menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran Fikih dapat memanfaatkan berbagai metode sesuai karakter materi.

Pengorganisasian Sumber Daya Pembelajaran

Pengorganisasian berkaitan dengan penataan orang, waktu, sarana, dan kegiatan agar rencana dapat dilaksanakan. Pada materi shalat, pengorganisasian menjadi penting karena praktik membutuhkan ruang, giliran, dan waktu yang cukup. Jika jumlah peserta didik besar, guru dapat membentuk kelompok kecil dengan pembagian tugas yang jelas.

Pembagian kelompok tidak hanya ditujukan untuk menghemat waktu. Kelompok dapat digunakan sebagai sarana belajar sebaya. Ketika satu peserta didik melakukan praktik, peserta lain dapat mengamati menggunakan lembar cek sederhana. Guru tetap menjadi pengarah dan

Copyright © 2026, Najah, Online ISSN: 2477-2992

penilai utama, tetapi peserta didik dilatih untuk memperhatikan aspek pembelajaran secara aktif.

Madrasah juga dapat mengatur penggunaan ruang ibadah atau ruang kelas yang memungkinkan praktik. Pengelolaan sarana perlu memperhatikan kebersihan, keamanan, dan kenyamanan. Jika fasilitas terbatas, guru dapat menyusun jadwal praktik bergilir atau menggunakan ruang yang tersedia secara fleksibel.

Pada tingkat kelembagaan, kepala madrasah memiliki peran dalam menyediakan dukungan terhadap pembelajaran, misalnya melalui penyediaan media, pengaturan jadwal, supervisi akademik, dan pengembangan kompetensi guru. Dengan demikian, kualitas pembelajaran Fikih merupakan bagian dari manajemen madrasah, bukan hanya tanggung jawab individual guru.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dapat dibagi menjadi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Pertanyaan seperti waktu shalat yang sudah diketahui atau pengalaman melaksanakan shalat bersama keluarga dapat digunakan untuk mengaktifkan pengetahuan awal.

Pada kegiatan inti, guru memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan dan ketentuan dasar, kemudian melakukan demonstrasi. Demonstrasi perlu dilakukan secara perlahan dan sistematis agar peserta didik dapat mengamati. Guru dapat menekankan bagian-bagian yang sering mengalami kesalahan. Setelah itu peserta didik melakukan latihan bersama atau berkelompok.

Latihan terbimbing merupakan bagian penting karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mengoreksi kesalahan sebelum peserta didik melakukan praktik individual. Umpan balik sebaiknya spesifik, misalnya menunjukkan bagian urutan gerakan yang perlu diperbaiki atau bacaan yang perlu diulang. Pendekatan yang mendukung dan tidak mempermalukan peserta didik dapat menjaga motivasi belajar.

Pada tahap praktik individual, guru dapat menggunakan lembar observasi. Praktik tidak harus selalu dilakukan dalam satu pertemuan untuk seluruh rangkaian materi. Jika waktu terbatas, praktik dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Pengelolaan seperti ini lebih realistis dan memungkinkan guru memberikan perhatian yang cukup.

Temuan Jalaludin dan Zain (2024) mendukung pentingnya pendekatan demonstrasi dan individual dalam pembelajaran shalat. Dalam penelitian mereka, aktivitas dan pemahaman peserta didik meningkat melalui dua siklus pembelajaran.

Pengawasan dan Supervisi Pembelajaran

Pengawasan dalam manajemen pembelajaran bertujuan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan menemukan bagian yang perlu diperbaiki. Pengawasan dapat dilakukan oleh guru melalui pengamatan proses pembelajaran, sedangkan pada tingkat madrasah dapat dilakukan melalui supervisi akademik kepala madrasah.

Supervisi sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pemeriksaan administrasi. Pengawas atau kepala madrasah dapat memperhatikan kesesuaian tujuan, metode, media, pengelolaan kelas, keterlibatan peserta didik, dan penggunaan hasil evaluasi. Temuan supervisi kemudian menjadi dasar pembinaan atau pengembangan kompetensi guru.

Penelitian mengenai manajemen pembelajaran Fikih pada konteks lain juga menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Febiyanto dan Fauji (2022), misalnya, membahas manajemen

Copyright © 2026, Najah, Online ISSN: 2477-2992

pembelajaran Fikih dengan perhatian pada perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan fungsi manajemen yang memberikan informasi mengenai tingkat ketercapaian tujuan dan menjadi dasar pengambilan keputusan. Pada materi shalat fardhu, evaluasi perlu mencakup sekurang-kurangnya tiga aspek: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Aspek pengetahuan dapat diukur melalui pertanyaan lisan, tertulis, atau tugas. Aspek keterampilan dinilai melalui praktik dengan indikator yang telah ditentukan. Aspek sikap dapat diamati selama proses pembelajaran, misalnya kesungguhan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesediaan mengikuti aturan praktik.

Instrumen penilaian praktik sebaiknya sederhana tetapi jelas. Contoh indikator dapat meliputi kesiapan, urutan gerakan, ketepatan gerakan yang dipelajari, bacaan yang dipelajari, ketertiban, dan kemampuan menyelesaikan praktik. Penggunaan rubrik membantu mengurangi penilaian yang terlalu subjektif.

Hasil evaluasi perlu ditindaklanjuti. Peserta didik yang belum mencapai indikator memperoleh remedial berupa latihan tambahan atau pendampingan. Peserta didik yang sudah mencapai tujuan dapat memperoleh pengayaan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menghasilkan nilai, tetapi menjadi bagian dari siklus perbaikan pembelajaran.

Pemanfaatan Media dan Teknologi

Media visual dapat membantu menjelaskan materi shalat yang memiliki urutan. Poster, kartu gerakan, video, dan LKPD dapat digunakan secara selektif. Nasution dkk. (2023) menunjukkan bahwa LKPD berbasis komik dapat menjadi salah satu inovasi dalam pembelajaran Fikih di MI untuk meningkatkan minat dan hasil belajar. cite turnosearch8

Teknologi juga dapat digunakan untuk menyediakan contoh gerakan atau bahan pengayaan. Namun, manajemen pembelajaran perlu memastikan teknologi tidak menggantikan interaksi guru dan praktik nyata. Video dapat membantu observasi, tetapi kemampuan peserta didik tetap harus diperiksa melalui praktik. Karena itu, teknologi sebaiknya ditempatkan sebagai sumber belajar pendukung.

Dari sisi manajemen, penggunaan teknologi memerlukan kesiapan sarana dan kompetensi guru. Madrasah perlu mempertimbangkan ketersediaan perangkat, akses internet, serta kemampuan guru mengintegrasikan media ke dalam tujuan pembelajaran. Penggunaan media tanpa perencanaan dapat menambah aktivitas tetapi tidak selalu meningkatkan ketercapaian tujuan.

Pembiasaan dan Keterlibatan Keluarga

Pembelajaran shalat tidak berhenti ketika jam pelajaran berakhir. Karena shalat merupakan ibadah rutin, pembiasaan di lingkungan madrasah dan keluarga dapat memperkuat hasil pembelajaran. Madrasah dapat mengembangkan budaya shalat berjamaah, pengingat waktu ibadah, dan kegiatan pembiasaan yang relevan dengan kebijakan lembaga.

Keterlibatan keluarga dapat dilakukan melalui komunikasi yang sederhana, misalnya informasi mengenai materi yang sedang dipelajari dan anjuran pendampingan praktik di rumah. Tujuannya bukan menambah beban keluarga, tetapi menciptakan kesinambungan pengalaman belajar.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, keterlibatan orang tua dapat dipahami sebagai bagian dari kemitraan pendidikan. Pengelolaan pembelajaran akan lebih kuat apabila

Copyright © 2026, Najah, Online ISSN: 2477-2992

terdapat kesinambungan antara nilai dan kebiasaan yang dibangun di madrasah dengan lingkungan keluarga.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung manajemen pembelajaran Fikih meliputi kompetensi guru, perencanaan yang jelas, ketersediaan media, dukungan kepala madrasah, ruang praktik, waktu yang memadai, dan budaya pembiasaan. Dukungan tersebut memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih konsisten.

Sebaliknya, hambatan dapat berupa keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang banyak, perbedaan kemampuan awal, fasilitas terbatas, dan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan. Penelitian tentang pembelajaran Fikih di madrasah juga menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi sumber daya dan cara guru mengelola proses belajar. Aseri (2022) menekankan perlunya pendekatan yang dinamis dan kontekstual agar pembelajaran Fikih tidak monoton. cite turnosearcho

Strategi mengatasi hambatan perlu disesuaikan dengan kondisi madrasah. Jika waktu praktik terbatas, guru dapat menggunakan kelompok kecil dan jadwal bergilir. Jika media terbatas, guru dapat membuat media sederhana dari bahan yang tersedia. Jika kemampuan peserta didik beragam, guru dapat menerapkan pendampingan bertahap. Pada tingkat manajemen, kepala madrasah dapat mengintegrasikan kebutuhan pembelajaran ke dalam perencanaan program dan anggaran madrasah.

Model Manajemen Pembelajaran yang Direkomendasikan

Berdasarkan sintesis literatur, manajemen pembelajaran shalat fardhu dapat dirancang sebagai siklus: pemetaan kebutuhan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, tindak lanjut. Siklus tersebut bersifat berkelanjutan karena hasil evaluasi digunakan kembali untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran berikutnya.

Tabel 1. Model siklus manajemen pembelajaran Fikih pada materi shalat fardhu lima waktu

Tahap	Fokus	Kegiatan	Output
Pemetaan	Kemampuan awal	Tanya jawab, observasi, praktik awal	Profil kebutuhan peserta didik
Perencanaan	Tujuan dan strategi	Tujuan, materi, metode, media, asesmen	Rencana pembelajaran
Pengorganisasian	Sumber daya	Kelompok, ruang, waktu, alat	Pembagian tugas dan jadwal
Pelaksanaan	Pengalaman belajar	Penjelasan, demonstrasi, latihan, praktik	Penguasaan pengetahuan dan keterampilan
Pengawasan	Keterlaksanaan	Observasi guru/supervisi akademik	Catatan perbaikan

Copyright © 2026, Najah, Online ISSN: 2477-2992

Tahap	Fokus	Kegiatan	Output
Evaluasi	Ketercapaian	Tes dan praktik	Nilai dan profil capaian
Tindak lanjut	Perbaikan	Remedial dan pengayaan	Perbaikan hasil belajar

Relevansi bagi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Kajian ini memiliki relevansi langsung dengan kompetensi Manajemen Pendidikan Islam karena objek kajiannya tidak hanya berupa isi materi Fikih, tetapi bagaimana proses pembelajaran direncanakan, diorganisasi, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi. Mahasiswa MPI perlu memahami bahwa mutu pendidikan Islam dipengaruhi oleh keterkaitan antara manajemen lembaga dan praktik pembelajaran di kelas.

Dari perspektif MPI, guru merupakan salah satu sumber daya utama dalam proses pendidikan, sedangkan kepala madrasah memiliki fungsi manajerial dan kepemimpinan yang mendukung kualitas pembelajaran. Karena itu, perbaikan pembelajaran shalat dapat dilakukan melalui pengembangan kompetensi guru, penyediaan sarana, supervisi akademik, penguatan budaya madrasah, dan pemanfaatan data hasil belajar.

Artikel ini juga menunjukkan bahwa manajemen pendidikan perlu memperhatikan karakteristik materi. Materi yang bersifat praktik membutuhkan pengelolaan yang berbeda dari materi yang dominan konseptual. Dengan memahami karakter materi, pengelola pendidikan dapat menetapkan kebijakan penggunaan waktu, fasilitas, pengembangan guru, dan sistem evaluasi yang lebih sesuai.

Implikasi Manajerial

Pertama, madrasah perlu memastikan bahwa perencanaan pembelajaran Fikih memuat tujuan pengetahuan dan keterampilan secara seimbang. Dokumen pembelajaran hendaknya tidak hanya mencantumkan materi dan metode, tetapi juga indikator praktik serta rencana tindak lanjut.

Kedua, kepala madrasah dapat memasukkan kebutuhan pembelajaran praktik ibadah dalam program pengembangan sarana dan supervisi akademik. Ruang yang memadai, media sederhana, dan instrumen evaluasi dapat mendukung pembelajaran yang lebih terstruktur.

Ketiga, guru perlu memperoleh ruang untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam mengelola pembelajaran praktik, melakukan asesmen keterampilan, dan menggunakan media. Penelitian tentang metode demonstrasi dan bahan ajar visual menunjukkan bahwa variasi strategi dapat mendukung keterlibatan peserta didik.

Keempat, hasil evaluasi perlu dimanfaatkan sebagai data manajemen. Jika banyak peserta didik mengalami kesulitan pada indikator yang sama, madrasah dapat meninjau kembali metode, media, alokasi waktu, atau program pembiasaan. Dengan demikian, evaluasi menjadi dasar peningkatan mutu, bukan sekadar kegiatan pemberian nilai.

Keterbatasan Kajian

Artikel ini menggunakan studi kepustakaan sehingga tidak menghasilkan data primer dari observasi langsung pada satu Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, penerapan model yang dibahas perlu disesuaikan dengan karakteristik madrasah, kebijakan kurikulum yang berlaku, kemampuan guru, fasilitas, dan kondisi peserta didik. Kajian lapangan dengan wawancara,

Copyright © 2026, Najah, Online ISSN: 2477-2992

observasi, atau penelitian tindakan kelas dapat digunakan untuk menguji implementasi model secara lebih spesifik.

SIMPULAN (5%)

Manajemen pembelajaran Fikih pada materi shalat fardhu lima waktu merupakan proses sistematis yang mencakup pemetaan kebutuhan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut. Materi shalat memiliki karakter praktik sehingga pengelolaannya perlu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan. Demonstrasi, latihan terbimbing, praktik individual, media visual, dan asesmen keterampilan merupakan komponen yang dapat digunakan sesuai kebutuhan.

Dari perspektif Manajemen Pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru. Kepala madrasah, pengelola program, ketersediaan sarana, supervisi akademik, serta dukungan keluarga turut membentuk lingkungan yang mendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan yang terencana memungkinkan pembelajaran Fikih menjadi lebih terarah dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktik ibadah.

Penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui studi lapangan pada Madrasah Ibtidaiyah untuk menguji model manajemen pembelajaran yang dirumuskan dalam artikel ini. Penelitian tersebut dapat menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, atau penelitian tindakan kelas sehingga diperoleh data empiris mengenai efektivitas pengelolaan pembelajaran shalat pada konteks madrasah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Aseri, M. (2022). Manajemen pembelajaran Fiqih di sekolah dan madrasah bagi guru Pendidikan Agama Islam. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(2), 229–240. https://doi.org/10.35931/am.v6i2.920

Ardhaningrum, A., & Astuti, A. P. (2024). Implementasi metode inkuiri dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2). https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13567

Azis, M. M. (2022). Manajemen pembelajaran Fiqih dengan media gambar di Madrasah Aliyah Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Assalam Desa Bahoro Kecamatan Bangilan Tuban. Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(3). https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/article/view/15810

Febiyanto, F. R., & Fauji, I. (2022). Analysis of new normal era of jurisprudence learning management at Islamic High School. Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 5. https://doi.org/10.21070/adabiyah.v5i0.1685

Iqbal, M. (2024). Manajemen pembelajaran PAI berbasis e-learning di Madrasah Ibtidaiyah. Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah, 2(2), 121–128. https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i2.417

Jalaludin, I., & Zain, I. A. (2024). Improving student learning activities through demonstration method in praying Fardhu at MIN 1 Garut. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 7(3), 49–56. https://doi.org/10.15575/ath.v7i3.2627

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.

Nasution, W. N., Khadna, S. F., Purba, R. B., Khairunnisah, W., & Nirwana. (2023). Enhancing student interest and learning outcomes Fiqh education in Madrasah Ibtida'iyah through

Copyright © 2026, Najah, Online ISSN: 2477-2992

comic-based student worksheets (LKPD): A research and development approach. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 243–254. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.243-254

Rakhmiyati, R., & Hardian, R. T. (2020). Fiqih learning in Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Medari Sleman. Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal, 16(2), 43–48. https://doi.org/10.14421/kaunia.2418

Copyright © 2026, Najah, Online ISSN: 2477-2992